

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan sektor agrikulturnya, hal ini dikarenakan Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah serta iklim yang mendukung pertumbuhan agrikulturnya. Negara yang terletak di Asia Tenggara ini diapit oleh dua samudera dan dua benua yaitu Samudera Pasifik dan Samudera Hindia serta benua Asia dan benua Australia. Indonesia juga memiliki luas daratan sebesar 1.922.570 km<sup>2</sup> dengan luas perairan sebesar 3.257.483 km<sup>2</sup>. Indonesia juga didukung dengan jumlah pulau yang cukup luas dengan jumlah pulau 17.000 pulau, oleh karena itu negara Indonesia disebut dengan negara maritim dan negara kepulauan. Dengan adanya letak geografis tersebut Indonesia menjadi negara ter subur di dunia, hampir seluruh agrikultur dapat berkembang dan tumbuh subur di Indonesia, sehingga penduduk mayoritas Indonesia dapat bermata pencaharian sebagai petani, dengan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki Indonesia sehingga para petani dapat menanam berbagai jenis agrikultur dan mengambil nilai manfaat dari nilai hasilnya.

Agrikultur merupakan sektor yang bergerak dalam bidang pertanian dan hewan yang meliputi; perkebunan, hortikultura, kehutanan, florikultura, perikanan dan peternakan. Industri perkebunan yang banyak terdapat di Indonesia merupakan penyumbang terbesar dari produksi pertanian negara. Berdasarkan

data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2022 yang bekerja disektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mencapai angka 40,64 juta jiwa, atau sebesar 29,96 % dari total penduduk bekerja yang sebanyak 135,61 juta jiwa, sekaligus menjadi yang terbesar dibanding lapangan pekerjaan utama lainnya (<https://www.bps.go.id>).

*International Accounting Standard* 41 tentang agrikultur menjelaskan bagaimana perlakuan akuntansi atas aset biologis. Aset biologis mempunyai ciri-ciri mengalami transformasi biologis, yaitu dimulai dari pertumbuhan, degenarasi, produksi, dan prokreasi yang menyebabkan perubahan secara kualitatif dan kuantitatif pada tumbuhan dan hewan sehingga menghasilkan aset baru dalam bentuk produk agrikultur atau aset biologis tambahan pada jenis yang sama. Aset entitas yang berbentuk tanaman dan hewan disebut aset biologis yang merupakan hasil dari transaksi ekonomi entitas sebelumnya. Aset biologis sepenuhnya dikendalikan oleh entitas, memiliki kriteria atau kualitas tertentu, dan juga dapat menguntungkan entitas di masa depan. Kualitas dan sifat unik yang terkandung dalam aset biologis mengalami transformasi biologis atau perubahan aset hingga titik di mana aset tersebut dapat dikonsumsi atau ditangani lebih lanjut oleh entitas.

IAS No. 41: *Agriculture* diganti dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 69, yang mulai berlaku pada 1 Januari 2018, yang disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Berdasarkan PSAK No. 69 mengatur tentang pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan aset biologis. Kerangka konseptual penyusunan laporan keuangan dengan menggunakan prinsip akuntansi

yang berlaku umum, yaitu PSAK No. 1 tentang penyajian laporan keuangan, menjadi dasar penyajian aset biologis secara umum atas produk agrikultur saat memenuhi beberapa kriteria yang sama dengan kriteria pengakuan aset. Ketika aset biologis yang dimiliki oleh entitas diakui pada saat pengakuan awal dicatat dan selanjutnya disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Nilai pasar wajar aset biologis ditentukan setelah dikurangi pengeluaran yang terkait dengan penjualan akhirnya. Nilai buku aset yang mencerminkan nilai yang sama dengan nilai pasar pada saat pengukuran dikenal sebagai nilai wajar. Biaya perolehan sangat bertolak belakang dengan nilai wajar karena biaya perolehan untuk mengakui suatu aset ditentukan oleh biaya yang diperlukan untuk memperolehnya pada saat aset tersedia untuk digunakan. Pengungkapan pada aset biologis milik entitas diungkap pada saat catatan atas laporan keuangan yang meliputi kebijakan akuntansi yang digunakan, rincian aset biologis serta penjelasan penting mengenai aset biologis milik entitas, dan komitmen entitas. Perlakuan aset biologis cukup menarik untuk diperbincangkan dan juga cukup menarik untuk diteliti karena aset biologis cukup rumit untuk diterapkan pada entitas agrikultur. Setelah diberlakukannya PSAK No. 69 secara efektif, maka perusahaan yang bergerak di industri perkebunan harus mulai menyesuaikan dan beradaptasi dengan standar keuangan yang baru berlaku agar mampu menyajikan laporan keuangan yang andal dan wajar, inilah mengapa penerapan perlakuan akuntansi berdasarkan PSAK No. 69 sangat penting untuk diterapkan.

Berikut beberapa penelitian terdahulu, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Hodoifah, 2019) dengan judul Analisis Perlakuan Akuntansi Aset

Biologis Berdasarkan PSAK 69 Pada PT Perkebunan Nusantara (Persero) XII Kebun Bantaran Blitar. Temuan penelitian menunjukkan perlakuan akuntansi yang mencakup pengukuran, penyajian, dan pengungkapannya, sesuai dengan PSAK No. 69, meskipun PTPN XII Kebun Bantaran Blitar dan PSAK No. 69 mengukur aset biologis secara berbeda. Menurut PSAK No. 69, aset biologis diukur dengan menggunakan pendekatan nilai wajar, namun PTPN XII Kebun Bantaran Blitar menggunakan metode biaya historis.

Penelitian yang dilakukan (Firosan, 2020) dengan judul Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Menurut PSAK 69 Agrikultur dan IAS 41 *Agriculture* Pada PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Teh Wonosari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perusahaan mengikuti IAS 41 *Agriculture* dan PSAK No. 69 tentang Agrikultur, yang mencakup pengakuan, pengukuran, pengungkapan, dan penyajian aset biologis sesuai dengan PSAK No. 69 meskipun terdapat beberapa perbedaan terminologi/istilah. Pengukuran aset biologis berbeda dengan PSAK 69 Agrikultur dan IAS 41 *Agriculture* dengan entitas, pada saat pengukuran awal entitas mengukur aset biologis menggunakan biaya perolehan sedangkan IAS 41 *Agriculture* dan PSAK No. 69 menggunakan nilai wajar.

Hasil dari beberapa penelitian terdahulu mengenai aset biologis dengan fokus mengacu pada IAS 41 *Agriculture* maupun PSAK No. 69 Agrikultur, menunjukkan rata-rata bahwa perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan belum menggunakan PSAK No. 69 dan IAS 41 *Agriculture* dalam memperlakukan aset biologisnya, meskipun sudah diterapkan sejak per 1 Januari 2018. Masih banyak perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan yang berada

di Indonesia keberatan dengan diberlakukannya standar ini karena tidak cocok dengan kondisi perkebunan yang ada di Indonesia dan juga disebabkan masih banyak produk tanaman di Indonesia yang bersifat tanaman pendek dan tanaman semusim sehingga umur dan perubahan biologis yang dialami sulit untuk diprediksi saat dilakukan perhitungan serta menunjukkan bahwa hasil aset biologis kebanyakan masih diakui berdasarkan biaya perolehan bukan berdasarkan nilai wajar sehingga perlu untuk ditinjau dan dilakukan penelitian kembali tentang perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK No. 69.

**Tabel 1.1 Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV TIU**

Keterangan	2022	
<b>Aset Lancar :</b>		
Kas dan setara kas	Rp	88,728,306.00
Piutang	Rp	2,000,000.00
Persediaan	Rp	8,448,025,356.00
Piutang pajak	Rp	2,600,731,243.00
Biaya dibayar dimuka	Rp	22,050,000.00
Rekening pembukuan	-Rp	105,119,516,213.00
<b>Jumlah Aset Lancar</b>	<b>-Rp</b>	<b>93,957,981,308.00</b>
<b>Aset Tidak Lancar :</b>		
Biaya Perolehan Tanaman Menghasilkan	Rp	111,642,667,154.00
Aku. Penyusutan Tanaman Menghasilkan	-Rp	42,904,810,533.00
Tanaman Belum Menghasilkan	Rp	11,366,453,471.00
Biaya Perolehan Aset Tetap Non Tanaman	Rp	54,577,806,741.00
Aku. Penyus. Aset Tetap Non Tanaman	-Rp	13,645,217,306.00
Aset Dalam Pengerjaan (AUC)	Rp	110,450,000.00
Biaya Perolehan Aset Tidak Berwujud	Rp	618,488,113.00
Amortisasi Aset Tidak Berwujud	-Rp	341,928,009.00
Aset Non Produktif	Rp	76.00
<b>Jumlah Aset Tidak Lancar</b>	<b>Rp</b>	<b>121,423,909,707.00</b>
<b>Jumlah Aset</b>	<b>Rp</b>	<b>27,465,928,399.00</b>

**Sumber :** Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV TIU

PT. Perkebunan Nusantara IV Tanah Itam Ulu merupakan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang perkebunan. PTPN IV Tanah Itam Ulu memproduksi dan mengolah komoditas kelapa sawit yang mencakup pengolahan areal dan tanaman, sehingga penerapan dan perlakuan akuntansi aset biologis penting bagi perusahaan dalam menyajikan informasi yang lebih relevan dan andal. Aset biologis mempunyai ciri-ciri mengalami transformasi biologis, yaitu dimulai dari pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan keturunan serta mengalami perubahan. PT. Perkebunan Nusantara IV TIU mengklasifikasikan aset biologis tanaman tahunan kelapa sawit menjadi dua, yaitu tanaman menghasilkan dan tanaman belum menghasilkan, serta PT. Perkebunan Nusantara IV Tanah Itam Ulu masih mengukur aset biologis berdasarkan biaya perolehan sedangkan menurut PSAK No. 69 aset biologis diukur menggunakan nilai wajar. Dari permasalahan di atas maka penting untuk dilakukan penelitian mengenai bagaimana perlakuan akuntansi dari aset biologis tentang pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan dari aset biologis, sehingga menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian tentang bagaimana perlakuan akuntansi pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Tanah Itam Ulu.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No. 69 Tentang Agrikultur Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Tanah Itam Ulu”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dan identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu PT. Perkebunan Nusantara IV Tanah Itam Ulu menggunakan biaya perolehan sebagai dasar pengukurannya sedangkan menurut PSAK No. 69 mengukur aset biologis berdasarkan nilai wajar sehingga PT. Perkebunan Nusantara IV Tanah Itam Ulu belum mengungkapkan keuntungan atau kerugian gabungan yang timbul selama periode berjalan pada aset biologis dan produk agrikulturnya sehingga penting untuk diteliti bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK No. 69 yang meliputi pengakuan, pengukuran, pengungkapan dan penyajian pada PT. Perkebunan Nusantara IV Tanah Itam Ulu.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana analisis perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK No.69 tentang agrikultur pada PT. Perkebunan Nusantara IV Tanah Itam Ulu khususnya dalam hal pengukuran dan pengungkapan pada tanaman kelapa sawit.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian selanjutnya untuk pengembangan ilmu pembelajaran serta menambah wawasan bagi para pembaca tentang PSAK No. 69 yang berkaitan dengan aset biologis.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam memperdalam pengetahuan mengenai perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK No. 69 tentang agrikultur serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak).

b. Bagi PT. Perkebunan Nusantara IV Tanah Itam Ulu

Hasil penelitian ini berguna untuk memberikan masukan dan saran-saran yang dianggap perlu guna membantu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan aset biologis.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Laporan Keuangan**

##### **2.1.1 Karakteristik Kualitatif Informasi dan Jenis-Jenis Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya. Laporan keuangan juga dapat dikatakan sebagai hasil operasi dan kinerja suatu perusahaan tentang data-data keuangan dan keuangan perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan disajikan dalam berbagai cara diantaranya sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana, catatan dan laporan lainnya. Laporan keuangan dibuat untuk kepentingan umum. Adapun pihak-pihak yang memerlukan adanya laporan keuangan, yakni pihak internal selaku manajemen dari perusahaan yang memiliki laporan keuangan tersebut yang menggunakan laporan keuangan sebagai salah satu pedoman dalam mengambil keputusan untuk masa depan sedangkan pihak eksternal meliputi investor, kreditor, regulator, dan pemakai lain seperti pihak-pihak akademisi.

Menurut SFAC No.1 dalam (Silaban & Hamonangan Siallagan, 2012) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah :

1. Menyediakan informasi yang berguna bagi investor, kreditor, dan pengguna potensial lainnya dalam membantu proses pengambilan

keputusan yang rasional atas investasi, kredit dan keputusan lain yang sejenis.

2. Menyediakan informasi yang berguna bagi investor, kreditor dan pengguna potensial lainnya yang membantu dalam menilai jumlah, waktu, dan ketidakpastian prospek penerimaan kas dari dividen atau bunga pendapatan dari penjualan, penebusan atau jatuh tempo sekuritas atau pinjaman. Menaksir aliran kas masuk pada perusahaan.
3. Memberikan informasi tentang sumber daya ekonomi, klaim atas sumber daya tersebut dan perubahannya.

Karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu:

a. Dapat Dipahami

Pengguna laporan keuangan diasumsikan memiliki pengetahuan yang cukup tentang kegiatan ekonomi dan bisnis, akuntansi, dan kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan upaya yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dicantumkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikesampingkan semata-mata atas dasar bahwa informasi tersebut terlalu kompleks untuk dipahami oleh pengguna laporan keuangan.

b. Relevan

Informasi harus sesuai dengan kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan agar bernilai. Ketika informasi dapat membantu pengguna dalam mengevaluasi kejadian masa lalu, sekarang, atau masa depan dan

mengkonfirmasi atau mengoreksi temuan dari penilaian mereka sebelumnya, informasi tersebut memiliki atribut relevan.

#### c. Keandalan

Informasi juga harus akurat agar bernilai. Ketika informasi tidak memiliki arti yang dimaksudkan dan kesalahan material dan pengguna dapat mengandalkannya untuk menjadi gambaran yang akurat tentang apa yang harus ditawarkan atau apa yang secara wajar diharapkan untuk disampaikan, dikatakan memiliki kualitas yang dapat diandalkan. Meskipun informasi mungkin relevan, penggunaannya dapat terancam jika sifat atau penyajiannya dipertanyakan. Faktor-faktor yang mempengaruhi keandalan meliputi; penyajian yang jujur, substansi mengungguli bentuk, netralitas, pertimbangan sehat dan kelengkapan.

#### d. Dapat Dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan sepanjang periode waktu untuk melihat tren kinerja dan status keuangan perusahaan. Untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan relatif terhadap perusahaan lain, pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan dari perusahaan lain. Oleh karena itu, penting untuk mengukur dan melaporkan laporan keuangan transaksi dan kejadian serupa lainnya secara konsisten untuk perusahaan, sepanjang periode perusahaan yang sama, dan untuk beberapa perusahaan.

#### e. Tepat Waktu

Informasi laporan keuangan harus dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna agar dianggap relevan. Jika ada keterlambatan yang berlebihan dalam pelaporan, informasi yang dihasilkan tidak lagi relevan. Menjadi tepat waktu memerlukan penyajian informasi laporan keuangan selama periode pengambilan keputusan. Keseimbangan relatif antara pelaporan yang tepat waktu dan pemberian informasi yang akurat mungkin perlu diperhatikan oleh manajemen.

Dasar laporan keuangan menurut PSAK No. 1 dalam buku (Sofyan Syafrri Harahap, 2015)

##### 1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Laporan posisi keuangan merupakan bagian dari laporan keuangan dari suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada akhir periode tersebut. Neraca minimal terdiri dari pos-pos yang meliputi kas dan setara kas, piutang usaha, dan piutang lainnya, persediaan, properti investasi, aset tetap, aset tidak berwujud, utang usaha, dan utang lainnya, aset dan kewajiban pajak, kewajiban destimasi, dan ekuitas.

##### 2. Laporan Laba Rugi Komprehensif

Laporan laba rugi menyajikan hubungan antara penghasilan dan beban dari entitas. Laba sering digunakan untuk mengukur kemampuan kinerja dari suatu entitas dalam perusahaan sebagai dasar pengukuran lain dalam tingkat pengembalian investasi atau laba per saham. Unsur-unsur

laporan keuangan yang terkait secara langsung dalam pengukuran laba yaitu penghasilan dan beban. Laporan laba rugi mencakup seperti pendapatan, beban operasi, beban keuangan, beban pajak, dan beban administrasi umum, dsb.

### 3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menyajikan informasi tentang perputaran arus kas baik arus kas masuk dan arus kas keluar dan juga setara kas dari suatu entitas dalam satu periode tertentu. Laporan arus kas digunakan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan dan penghasilan dari kas dan setara kas. Arus kas diklasifikasikan berdasarkan aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Pengguna informasi dari laporan arus kas yaitu meliputi investor, kreditur, dan pengguna lainnya.

### 4. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas yaitu laporan yang menginformasikan tentang adanya perubahan ekuitas dari suatu entitas perusahaan dalam periode tertentu. Periode yang digunakan biasanya satu bulan dan satu tahun. Perubahan ekuitas dapat menambah dan mengurangi modal dari pemilik suatu entitas atas kegiatan yang dilakukan oleh entitas perusahaan. Melalui laporan perubahan ekuitas, pembaca dapat memahami faktor-faktor yang mengakibatkan perubahan ekuitas dalam periode tertentu.

### 5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas yang

perlu penjelasan harus didukung dengan informasi yang dicantumkan dalam catatan laporan keuangan.

### **2.1.2 Pengaruh Perlakuan Akuntansi Terhadap Kualitas Informasi Laporan Keuangan**

Pengakuan dan pengukuran komponen laporan keuangan dalam hubungannya dengan salah satunya dan relevansi serta pembelaan suatu laporan keuangan. Sejauh mana informasi yang diinginkan dalam suatu laporan keuangan berpengaruh secara signifikan dan relevan terhadap keputusan yang diambil oleh organisasi dapat digunakan untuk menentukan relevansi informasi laporan keuangan. Objektivitas dan kapasitas untuk menunjukkan kebenaran informasi yang dibutuhkan memberikan indikasi yang jelas tentang kredibilitas informasi keuangan. Dalam proses pengakuan informasi di tempatkan pada tempat yang seharusnya, ketika informasi dikenali secara tidak benar dan ketidakakuratannya signifikan, itu akan berdampak signifikan pada pengambilan keputusan.

Informasi harus diukur secara objektif dan tidak memihak agar relevan dan dapat diandalkan, dengan tidak ada pihak yang diuntungkan atau dirugikan oleh informasi yang dibagikan. Data yang diterima akurat dan didukung oleh pengukuran yang dapat divalidasi sehingga akurat. Pengukuran untuk menentukan nilai dari sebuah unsur laporan keuangan memerlukan pertimbangan sehat, sehingga nilai yang paling wajar yang bisa digunakan untuk mewakili dari informasi yang disampaikan serta informasi tersebut terhindar dari penilaian yang terlalu tinggi atau terlalu rendah yang berpotensi menjadikan informasi tersebut menjadi bias.

### 2.1.3 Pengakuan (*recognition*)

(Sofyan Syafri Harahap, 2015) menyatakan pengakuan (*recognition*) adalah proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan yang sesuai dengan standar akuntansi dalam laporan neraca dan laba rugi, yaitu:

1. Ada kemungkinan manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam perusahaan;
2. Pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.

(Silaban & Hamonangan Siallagan, 2012) menyatakan pengakuan (*recognition*) adalah “proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan yang dikemukakan dalam paragraph dalam neraca atau laporan laba rugi”.

Pengakuan secara konseptual didefinisikan sebagai penyajian suatu informasi melalui statemen keuangan sebagai ciri umum dalam pelaporan keuangan, sedangkan secara teknis pengakuan berarti pencatatan suatu kuantitas (jumlah rupiah) hasil pengukuran ke dalam sistem akuntansi sehingga jumlah rupiah akan mempengaruhi suatu pos dan terefleksi dalam sistem keuangan.

FASB menetapkan empat kriteria pengakuan sebagai berikut :

1. Definisi (*definition*), suatu pos harus memenuhi definisi elemen statemen keuangan.
2. Keterukuran (*measurability*), suatu pos harus memiliki atribut yang berpaut dengan keputusan dan dapat diukur dengan keputusan sehingga dapat diukur dengan andal.

3. Keberpautan (*relevance*), informasi yang terkandung dalam suatu pos memiliki daya untuk membuat perbedaan dalam keputusan pemakai.
4. Keterandalan (*reliability*), informasi yang dikandung suatu pos secara tepat menyimbolkan fenomena, teruji (terverifikasi), dan netral.

#### **2.1.4 Pengukuran (*measurement*)**

(Sofyan Syafri Harahap, 2015) menyatakan pengukuran (*measurement*) adalah “ proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca atau laporan keuangan laba rugi. Metode pelaporan yang dikenal adalah :

1. Biaya historis (*historical cost*);
2. Biaya kini (*current cost*);
3. Nilai realisasi (*realizable* atau *settlement value*);
4. Nilai sekarang (*present value*).”

Yang dipakai dalam akuntansi keuangan yang umum adalah biaya historis terkecuali ada pos-pos tertentu yang dikaitkan juga dengan metode lain misalnya persediaan dan surat berharga yang menggunakan harga pasar atau harga terendah dari harga pasar atau harga historis.

#### **2.1.5 Pengungkapan (*Disclosure*)**

Pengungkapan harus mengandung bahwa laporan keuangan harus dapat memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai aktivitas kegiatan suatu perusahaan. Tiga konsep dalam pengungkapan diantaranya:



1. Pengungkapan yang cukup (*adequate*), merupakan pengungkapan minimal yang harus dilakukan agar laporan keuangan tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan.
2. Pengungkapan wajar (*fair*), dilakukan agar dapat memberikan perlakuan yang sama yang bersifat umum bagi semua pemakai laporan keuangan.
3. Pengungkapan lengkap (*full*), mensyaratkan perlunya penyajian semua informasi agar informasi yang disampaikan relevan.

## **2.2 Aset**

### **2.2.1 Definisi Aset**

Menurut Sugi dalam (Ardiana & Agustina, 2021) “aset adalah sumber daya yang memiliki nilai ekonomi yang dimiliki oleh individu maupun suatu entitas dan dapat menghasilkan nilai ekonomi di masa depan.

Aset merupakan sumber daya kekayaan yang dimiliki dan dikuasai oleh seseorang atau suatu perusahaan sebagai akibat dari transaksi yang dilakukan oleh perusahaan di masa lalu dimana manfaat ekonominya akan diperoleh oleh perusahaan di masa depan.

### **2.2.2 Aset Tetap**

Pengertian aset tetap menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 16 (2015:6) dalam (Hodoifah, 2019) adalah Aset tetap adalah aset berwujud yang ;

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk administratif; dan

- b. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode”.

Karakteristik aset tetap menurut Sugiri (2009:147) dalam (Hodoifah, 2019) menyatakan bahwa :

- a. Memiliki wujud fisik
- b. Diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan usaha perusahaan, dan tidak dimaksudkan untuk dijual.
- c. Memberikan manfaat ekonomi untuk periode jangka panjang, dan merupakan subjek depresiasi.

Aset tetap merupakan aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan digunakan untuk mendukung kegiatan perusahaan dan memiliki masa manfaat ekonomis yang lama. Berdasarkan definisi di atas, aset tetap mempunyai beberapa karakteristik yaitu;

1. Aset tetap mempunyai wujud/fisik
2. Digunakan dalam kegiatan perusahaan

### **2.3 Aset Biologis**

Menurut PSAK 69 dan IAS 41 dalam (Ardiana & Agustina, 2021) “aset biologis yaitu aset yang berupa tanaman dan hewan sedangkan IAS 41 aset biologis aset entitas yang berupa tanaman dan hewan”.

Tumbuhan dan hewan yang telah mengalami transformasi biologis dianggap sebagai aset biologis, dengan adanya perubahan aset biologism maka diperlukan untuk mengidentifikasi, mengukur, menampilkan, dan mengungkapkan aset biologis yang berbeda dari aset pada umumnya karena

transisi biologis yang dialami tumbuhan. Aset biologis dapat dijabarkan sebagai tanaman dan hewan ternak yang dimiliki dan diperoleh oleh entitas dari peristiwa di masa lalu. Aset yang terutama digunakan dalam kegiatan pertanian adalah aset biologis.

(Standar et al., 2015) menyatakan bahwa “aktivitas agrikultur (*agricultural activity*) adalah manajemen transformasi aset biologis dan panen aset biologis oleh entitas untuk dijual atau untuk dikonversi menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis tambahan”.

**Tabel 2.3.1 Contoh Transformasi Biologis**

<b>Aset Biologis</b>	<b>Produk Agrikultur</b>	<b>Hasil Transformasi</b>
Pohon kelapa sawit	Tandan buah segar	Minyak kelapa sawit
Pohon karet	Getah karet	Produk olahan karet
Tanaman kapas	Kapas panen	Benang, pakaian
Tebu	Tebu panen	Gula
Tanaman tembakau	Daun tembakau	Tembakau
Tanaman teh	Daun teh	Teh
Tanaman anggur	Buah anggur	Minuman anggur
Babi	Daging potong	Sosis, daging asap
Sapi perah	Susu	Keju
Domba	Wol	Benang pakaian

**Sumber : Diolah oleh Penulis**

Transformasi Biologis yaitu terdiri dari prokreasi yang mengakibatkan terjadinya perubahan aset secara kuantitas ataupun kualitasnya. Transformasi aset biologis melalui yaitu :

- a) Pertumbuhan (peningkatan dalam kuantitas atau perbaikan kualitas dari aset biologis).
- b) Degenerasi (penurunan nilai dalam kuantitas dan kualitas dari aset biologis).

- c) Prokreasi (hasil dari penambahan aset biologis).

### 2.3.1 Jenis Aset Biologis

Menurut PSAK 69 (2015) dalam (Firmansyah & Ravi Choirul Anwar, 2020) menyatakan bahwa “aset biologis dapat dibedakan menjadi aset biologis produktif/*bearer biological assets* (BBA) dan aset biologis yang dapat dikonsumsi/*consumable biological assets* (CBA)”. BBA merupakan aset biologis yang menghasilkan produk agrikultur atau aset biologis lainnya. Contohnya adalah tanaman kelapa sawit yang menghasilkan tandan buah segar, tanaman karet yang menghasilkan getah, dan sapi yang menghasilkan susu. CBA merupakan aset biologis yang dipanen sebagai produk agrikultur atau untuk tujuan dijual. Contohnya adalah pohon dalam hutan kayu yang nantinya akan ditebang untuk dijual dan diolah menjadi produk.

Tanaman menurut PSAK 69 yaitu tanaman produktif dan tanaman non produktif:

1. Tanaman produktif adalah tanaman hidup yang:
  - a. Digunakan dalam proses produksi atau penyediaan produk agrikultur.
  - b. Diharapkan dapat menghasilkan produk untuk jangka waktu lebih dari satu periode.
  - c. Memiliki kemungkinan yang sangat jarang untuk dijual sebagai produk agrikultur, kecuali untuk penjualan sisa yang insidental (*incidental scrap*).

## 2. Tanaman non produktif yaitu:

- a. Tanaman yang dibudidayakan untuk dipanen sebagai produk agrikultur (sebagai contoh, pohon yang ditanam untuk digunakan sebagai potongan kayu).
- b. Tanaman yang dibudidayakan untuk menghasilkan produk agrikultur ketika terdapat kemungkinan yang sangat jarang bahwa entitas juga akan memanen dan menjual tanaman tersebut sebagai produk agrikultur, selain sebagai penjualan sisa insidental (sebagai contoh, pohon yang dibudidayakan baik untuk buahnya maupun potongan kayu).
- c. Tanaman semusim (*annual crops*), contohnya jagung dan gandum.

Menurut pedoman akuntansi perkebunan dalam (Farida, 2013) tanaman kelapa sawit dimasukkan ke dalam kelompok aset tanaman tahunan, aset tanaman tahunan adalah aset tanaman perkebunan yang terdiri dari tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman telah menghasilkan (TM).

### 1. Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)

Tanaman belum menghasilkan dinyatakan sebesar biaya perolehannya yang terdiri dari biaya persiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemupukan dan pemeliharaan termasuk biaya pinjaman yang digunakan untuk membiayai pengembangan tanaman belum menghasilkan dan biaya tidak langsung lainnya yang dialokasikan berdasarkan luas hektar tanaman. Pada tanaman belum menghasilkan belum dilakukan penyusutan karena belum memberikan

manfaat bagi perusahaan. Usia tanaman kelapa sawit dikatakan tanaman belum menghasilkan yakni sekitar 0-3 tahun.

## 2. Tanaman Menghasilkan (TM)

Tanaman menghasilkan merupakan tanaman yang siap untuk dipanen, dan memiliki umur tanaman di atas 3 sampai 25 tahun. Penentuan waktu tanaman dapat menghasilkan ditentukan oleh pertumbuhan vegetatif dan berdasarkan taksiran manajemen. Setelah menjadi TM maka biaya perolehan TM sebesar nilai tercatat TBM yang direklasifikasi ke TM. Biaya-biaya yang terjadi setelah TM diakui sebagai beban periode terjadinya, kecuali biaya-biaya yang memenuhi syarat untuk dikapitalisasi ke aset tanaman.

Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memelihara aset tanaman yang tidak menambah manfaat ekonomis aset tanaman, atau biaya-biaya yang mengembalikan aset tanaman ke kondisi normalnya, maka biaya-biaya tersebut dibebankan pada periode terjadinya. Misalnya, biaya pemupukan rutin. Perlakuan akuntansi TM menurut pedoman akuntansi BUMN yang bergerak di bidang perkebunan:

### a. Pengakuan awal TBM dan TM

1. Untuk TBM, biaya perolehan aset tanaman TBM sebesar akumulasi biaya yang dikapitalisasi ke TBM tersebut.
2. Untuk TM, perolehan aset tanaman TM sebesar nilai tercatat yang direklasifikasi ke TM.

- b. Pengukuran setelah pengakuan awal TBM dan TM
  - 1. Untuk TBM, aset tanaman TBM diukur pada biaya perolehan setelah dikurangi akumulasi rugi penurunan nilai jika ada.
  - 2. Untuk TM, tanaman TM diukur pada biaya perolehan setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai jika ada.
- c. Penyusutan (TM)
  - 1. Penyusutan aset tanaman diakui sebagai beban produksi atau penambah biaya perolehan persediaan yang dihasilkannya.
  - 2. Akumulasi penyusutan aset tanaman disajikan sebagai pos pengurang jumlah tercatatnya.
- d. Penurunan nilai (TBM dan TM)
  - 1. Penurunan nilai diakui sebagai kerugian pada periode terjadinya.
  - 2. Akumulasi rugi penilaian nilai aset tanaman disajikan sebagai pos pengurang jumlah tercatatnya.

Tanaman menghasilkan setiap tahun harus disusutkan/depleksi. Deplesi adalah penyusutan aktiva tetap yang berupa sumber daya alam, dimana aktiva tersebut tidak dipergunakan secara berulang, dan karena sifatnya alamiah justru akan menjadi hasil produksi untuk dijual. Biaya TM dicatat sebagai aktiva dan disusutkan/diamortisasi sesuai dengan nilai ekonomisnya. Biaya operasional TM yang meliputi biaya pemeliharaan tanaman dan biaya panen (biaya eksploitasi) merupakan komponen harga pokok produksi dari komoditi yang dihasilkan (misalnya harga pokok produksi TBS, harga pokok produksi karet).

## 2.4 Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Menurut PSAK No. 69

### 2.4.1 Pengakuan Aset Biologis

Berdasarkan exposure draft PSAK No 69 paragraf 10 dalam (Ardiana & Agustina, 2021) menyatakan bahwa perusahaan atau entitas mengakui produk agrikultur pada saat :

1. Entitas memiliki *control power* terhadap aset biologis yang disebabkan transaksi masa lalu.
2. Kemungkinan manfaat ekonomis yang didapat diperoleh entitas di masa yang akan datang.
3. *Fair value* aset biologis dapat diukur secara andal.

Menurut PSAK 69 (2015) dalam (Firmansyah & Ravi Choirul Anwar, 2020) menyatakan bahwa: Aset biologis dan produk agrikultur dapat diakui apabila perusahaan memiliki kendali atas aset biologis atau produk agrikultur sebagai akibat dari peristiwa masa lalu, besar kemungkinan adanya aliran manfaat ekonomi masa depan dari aset biologis atau produk agrikultur, dan nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis atau produk agrikultur dapat diukur secara andal.

Pengakuan adalah pemilihan suatu pos atau akun yang sesuai dengan suatu transaksi yang dilakukan oleh suatu entitas untuk dinyatakan ke dalam laporan keuangan pada laporan posisi keuangan atau laporan laba rugi. Pemilihan pos tersebut harus disesuaikan dengan karakteristik transaksi yang dilakukan oleh entitas dengan definisi pos yang akan diklasifikasi dan disesuaikan dengan



transaksi tersebut. Apabila suatu pengorbanan dari transaksi tersebut dapat menimbulkan manfaat di masa mendatang, maka dapat diklasifikasikan ke dalam pos aset. Namun, jika keadaannya berbanding terbalik maka akan diklasifikasikan sebagai beban sehingga dinyatakan ke dalam laporan laba rugi. Aset biologis dalam laporan keuangan dapat diakui sebagai aset lancar maupun aset tidak lancar sesuai dengan jangka waktu transformasi biologis dari aset biologis yang bersangkutan. Aset biologis diakui ke dalam aset lancar ketika masa manfaat/masa transformasi biologisnya kurang dari atau sampai dengan 1 (satu) tahun dan diakui sebagai aset tidak lancar jika masa manfaat/masa transformasi biologisnya lebih dari 1 (satu) tahun.

#### **2.4.2 Pengukuran Aset Biologis**

Menurut (Kuncara, 2021) “pengukuran aset biologis dapat pula diukur menggunakan biaya perolehan, karena dapat mendekati nilai wajar, terutama ketika sedikit transformasi biologis telah terjadi sejak timbulnya biaya awal (sebagai contoh, untuk bibit yang ditanam segera sebelum akhir periode pelaporan atau ternak yang baru yang didapatkan), dan ketika dampak transformasi biologis pada harga tidak diharapkan menjadi material (sebagai contoh, untuk pertumbuhan awal dalam suatu siklus produksi perkebunan yang berusia 30 tahun)”.

Menurut (Narumondang Siregar, 2019) menyatakan bahwa pengukuran nilai wajar yaitu “dapat dilakukan dengan mengelompokkan aset biologis atau produk agrikultur sesuai dengan atribut yang signifikan, contohnya berdasarkan usia atau kualitas aset biologis”.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 68 tentang pengukuran nilai wajar (2016, paragraf 9) dalam (Muhamada, 2020), “nilai wajar memiliki definisi sebagai harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016)”.

Pengukuran aset biologis diukur berdasarkan pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dengan dikurangi biaya untuk menjual aset biologis tersebut. Pengukuran nilai wajar aset biologis atau produk agrikultur dapat didukung dengan mengelompokkan aset biologis yang sesuai dengan atribut yang signifikan seperti, berdasarkan usia dan kualitas. Entitas memilih atribut yang sesuai dengan atribut yang digunakan di pasar sebagai dasar dalam menentukan harga. Apabila suatu pasar aktif mengacu pada kondisi dan lokasi sekarang yang ada untuk produk yang dihasilkan aset biologis, maka harga yang ditawarkan didalam pasar tersebut adalah nilai wajar dari aset tersebut. Namun dalam kondisi pasar yang tidak tersedia bagi suatu aset pada kondisi tertentu, maka entitas dapat menggunakan nilai sekarang, dalam beberapa kondisi, harga perolehan dapat dianggap sebagai nilai wajar, khususnya pada saat transformasi biologis yang belum menghasilkan terjadi setelah biaya perolehan awal terjadi atau dampak transformasi biologis atas harga yang tidak diharapkan menjadi signifikan. Pengukuran merupakan proses penetapan jumlah uang untuk unsur laporan keuangan yang disajikan dalam neraca dan laporan.

Dasar pengukuran aset biologis :

1. Biaya historis (*historical cost*). Aset dicatat sebesar jumlah kas atau setara kas yang dibayar sebesar nilai wajar dari imbalan yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan.
2. Biaya kini (*current cost*). Aset dicatat sebesar jumlah kas atau setara kas yang seharusnya akan dibayarkan jika aset yang sama atau setara aset diperoleh sekarang.
3. Nilai terealisasi/penyelesaian (*reliable/settlement value*). Aset dicatat sebesar jumlah kas atau setara kas yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aset dalam pelepasan normal.
4. Nilai sekarang (*present value*). Aset dicatat sebesar arus kas masuk neto masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diekspektasikan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal.
5. Nilai wajar (*fair value*). Nilai aset dan kewajiban yang dapat berubah sesuai kewajarannya pada pasar saat transaksi dilakukan atau neraca disiapkan.

### **2.4.3 Pengungkapan Aset Biologis**

PSAK No. 69 paragraf 40 dalam (Ardiana & Agustina, 2021) menyatakan bahwa “entitas dibidang agrikultur merupakan keuntungan maupun kerugian yang diperoleh dalam satu periode akuntansi pada saat terjadi pengakuan di awal periode”.

Menurut PSAK 69 (2015) dalam (Firmansyah & Ravi Choirul Anwar, 2020) mensyaratkan entitas perusahaan untuk melakukan beberapa aturan pengungkapan:

1. Perusahaan mengungkapkan keuntungan atau kerugian gabungan yang timbul selama periode berjalan pada saat pengakuan awal aset biologis dan produk agrikultur, dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis.
2. Perusahaan mendeskripsikan setiap kelompok aset biologis.
3. Perusahaan disyaratkan untuk melakukan pengungkapan yang lain dengan mendeskripsikan sifat aktivitasnya yang melibatkan setiap kelompok aset biologis dan mengungkapkan jumlah fisik setiap kelompok aset biologis dan total output produk agrikultur selama periode tersebut.
4. Perusahaan mengungkapkan keberadaan dan jumlah tercatat aset biologis kepemilikannya dibatasi, dan jumlah tercatat aset biologis yang dijamin untuk liabilitas apabila ada.
5. Perusahaan menyajikan rekonsiliasi perubahan jumlah tercatat aset biologis antara awal dan akhir periode berjalan.

Keuntungan atau kerugian dari penilaian aset biologis dapat muncul pada pengakuan awal aset biologis yaitu sebesar selisih antara nilai perolehan awal aset biologis dengan nilai wajar aset biologis setelah dikurangi perkiraan biaya-biaya pada titik saat penjualan (*estimated point of- sale costs*). Keuntungan atau kerugian terhadap penilaian aset biologis juga dapat muncul pada pengukuran setelah pengakuan awal, yaitu sebesar selisih antara nilai wajar terakhir aset biologis setelah dikurangi perkiraan biaya-biaya pada saat penjualan dengan nilai wajar aset biologis sebelumnya setelah dikurangi perkiraan biaya-biaya pada titik penjualan pada saat itu. Perubahan nilai wajar suatu aset biologis dapat

disebabkan oleh pertumbuhan, kematian, produksi dan penghasilan yang menyebabkan perubahan-perubahan yang bersifat kualitatif dan kuantitatif, generasi aset yang baru atau tambahan aset biologis. Selain itu, perubahan nilai wajar aset biologis juga dapat disebabkan oleh perubahan pasar atau perekonomian di suatu negara. Perubahan-perubahan tersebut meliputi antara lain perubahan inflasi, nilai tukar mata uang, pertumbuhan ekonomi, permintaan, atau kebijakan pemerintah. Suatu entitas harus mengungkapkan jumlah keseluruhan keuntungan atau kerugian yang muncul pada pengakuan awal aset biologis dan produk agrikultur dan dari perubahan nilai wajar dikurangi dengan perkiraan biaya-biaya pada titik penjualan. Metode dan asumsi yang digunakan dalam menentukan nilai wajar juga harus diungkapkan. Nilai wajar dikurangi dengan perkiraan biaya-biaya pada saat penjualan terhadap produk agrikultur yang dipanen selama periode tersebut harus diungkapkan pada titik panen, ketika nilai wajar tidak dapat diukur dengan andal, maka pengungkapan tambahan diperlukan. Pengungkapan tambahan untuk aset biologis yang nilai wajarnya tidak dapat diukur secara andal, jika suatu entitas mengukur aset biologis yang dimiliki pada akhir periode, maka entitas mengungkapkan untuk aset biologis tersebut sebagai berikut:

- a. Deskripsi dari aset biologis tersebut
- b. Penjelasan tentang mengapa alasan nilai wajar tidak dapat diukur secara andal.
- c. Metode penyusutan yang digunakan
- d. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan

- e. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan yang digabungkan dengan akumulasi kerugian penurunan nilai pada awal dan akhir periode.

Pengungkapan keuangan harus bersifat komprehensif dalam mengungkapkan keuntungan maupun kerugian dari perubahan nilai wajar dikurangi untuk menjual aset biologis. Pengungkapan aset biologis dalam catatan atas laporan keuangan dapat disajikan secara naratif maupun kuantitatif. Perusahaan bidang agrikultur menurut PSAK No. 69 diharuskan menjelaskan secara deskriptif maupun kuantitatif dari setiap penggolongan aset biologis yang bertujuan untuk memudahkan pemakai laporan keuangan dalam mengidentifikasi perbedaan antara aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif (*bearer biological asset*) atau aset biologis yang menghasilkan dan aset biologis yang belum menghasilkan. Produk agrikultur yang dapat dikonsumsi seperti hewan yang ditanam untuk menghasilkan daging, ikan yang kemudian dibudidayakan untuk diperjualbelikan dan tanaman yang bisa diambil manfaatnya seperti kelapa sawit yang diambil tandan buah segar untuk dijadikan minyak kelapa sawit dan pohon-pohon yang berbuah yang dijadikan sebagai minuman untuk dikonsumsi. Aset biologis bukan sekedar produk dari agrikultur, namun memang dipunyai dengan tujuan untuk mendapatkan produk agrikulturnya.

#### **2.4.4 Penyajian Aset Biologis Menurut PSAK No. 69**

Menurut PSAK 1 (2015) dalam (Firmansyah & Ravi Choirul Anwar, 2020) menyatakan bahwa “penyajian suatu aset biologis diklasifikasikan secara terpisah sesuai dengan masa manfaatnya”.

Aset yang memiliki masa manfaat kurang dari periode akuntansi disajikan sebagai aset lancar sedangkan aset yang memiliki masa manfaat lebih dari periode akuntansi disajikan sebagai aset tidak lancar. Kerangka konseptual atau penyajian laporan keuangan pada entitas secara umum mengacu pada PSAK yang berlaku secara umum. Entitas menyajikan rekonsiliasi perubahan jumlah tercatat aset biologis antara awal dan akhir periode berjalan. Rekonsiliasi tersebut mencakup sebagai berikut :

1. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya yang menjual.
2. Kenaikan karena pembelian;
3. Penurunan yang didistribusikan pada penjualan dan aset biologis yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual (termasuk dalam kelompok pelepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual).
4. Penurunan karena panen;
5. Kenaikan yang dihasilkan dari kombinasi bisnis;
6. Selisih kurs neto yang timbul dari penjabaran laporan keuangan ke dalam mata uang penyajian yang berbeda, dan penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri ke dalam mata uang penyajian entitas pelapor, dan
7. Perubahan lain.

## **2.5 Alur Penelitian**

Aset biologis merupakan tanaman pertanian atau hewan ternak yang dimiliki oleh perusahaan yang diperoleh dari kegiatan masa lalu. Aset biologis yaitu aset yang sebagian besar digunakan dalam aktivitas agrikultur karena

aktivitas agrikultur adalah usaha dalam rangka manajemen transformasi biologis dari aset biologis untuk menghasilkan produk yang siap untuk dikonsumsi atau yang masih membutuhkan proses lebih lanjut. Suatu perusahaan harus mengakui suatu *biological asset* atau produk hasil pertanian, jika perusahaan mengendalikan aktiva tersebut sebagai hasil peristiwa di masa lalu. Contohnya dari aset biologis seperti tanaman kelapa sawit, teh, hasil pertanian dan hasil peternakan. Biasanya aset biologis merupakan sumber utama dalam usaha perkebunan maupun peternakan. Usaha perkebunan menghasilkan pendapatan dari aset biologis, karena aset biologis harus diakui dalam neraca dan pendapatan dari aset biologis juga perlu diakui dalam laporan laba rugi.

Dari pengakuan aset biologis, PSAK No. 69 menganjurkan perusahaan mengakui aset biologis sebagai aset biologis belum dewasa dan aset biologis dewasa, maka akan dilihat pengakuan aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara IV Tanah Itam Ulu dalam mengakui aset biologisnya.

Dari pengukuran aset biologis, menurut PSAK No. 69 diukur berdasarkan pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dengan dikurangi biaya untuk menjual aset biologis tersebut serta pengukuran nilai wajar aset biologis atau produk agrikultur dapat didukung dengan mengelompokkan aset biologis yang sesuai dengan atribut yang signifikan seperti, berdasarkan usia dan kualitas, maka akan dilihat bagaimana pengukuran aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara IV Tanah Itam Ulu dalam mengukur aset biologisnya.

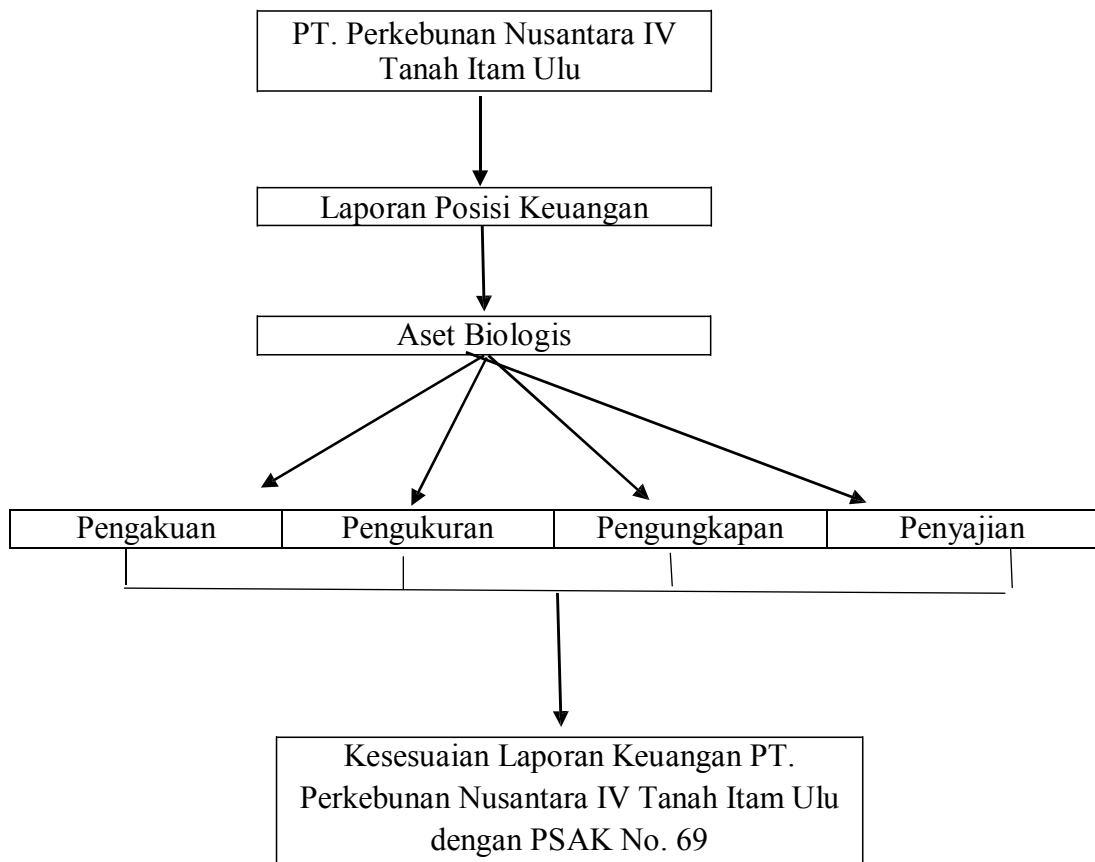


Dari pengungkapan aset biologis, PSAK No. 69 menganjurkan perusahaan untuk mengungkapkan keuntungan atau kerugian gabungan yang timbul selama periode berjalan pada saat pengakuan awal aset biologis dan pada saat pelaporan aset biologis. Maka dari pengungkapan tersebut akan dilihat bagaimana PT. Perkebunan Nusantara IV Tanah Itam Ulu dalam mengungkapkan aset biologisnya.

Penyajian adalah entitas atau perusahaan menyajikan data yang dimiliki oleh perusahaan dengan tujuan membuat laporan keuangan. Menurut PSAK No. 69 disajikan berdasarkan aset biologis menghasilkan dan aset biologis belum menghasilkan. Maka dari penyajian tersebut akan dilihat bagaimana PT. Perkebunan Nusantara IV Tanah Itam Ulu dalam menyajikan aset biologis.

Dari adanya analisis perlakuan akuntansi yang berhubungan dengan PSAK No. 69, maka akan diketahui Bagaimana Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Tanah Itam Ulu yang meliputi (pengakuan, pengukuran, pengungkapan dan penyajian).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dilihat alur penelitian seperti di bawah ini :

**Gambar 2.5.1 Alur Penelitian**

**Sumber:** Diolah Oleh Penulis

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek yang menjadi penelitian ini yaitu Bapak Riduwan Sinaga selaku Asisten Tata Usaha dan juga staff pegawai PT. Perkebunan Nusantara IV Tanah Itam Ulu yang terkait dengan pengelolaan aset biologis. Adapun yang menjadi objek penelitian ini dilakukan pada Badan Usaha Milik Negara yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit yaitu PT. Perkebunan Nusantara IV Tanah Itam Ulu yang berkedudukan di Kecamatan Limapuluh, Kabupaten Batubara, Sumatera Utara. Waktu penelitian yang digunakan dimulai dari bulan Desember 2022 sampai dengan bulan Maret 2023.

#### **3.2. Jenis dan Sumber Data**

##### **3.2.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan memberikan gambaran secara umum tentang bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK No. 69 tentang agrikultur pada PT. Perkebunan Nusantara IV Tanah Itam Ulu.

Menurut (Sugiyono, 2018) metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara

trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data, mencari fakta kemudian menjelaskan lalu diinterpretasikan berdasarkan teori yang ada. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen atau arsip-arsip perusahaan yang berkaitan dengan penulisan berupa laporan keuangan serta catatan-catatan mengenai perlakuan akuntansi aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara IV Tanah Itam Ulu yang mengacu pada PSAK No. 69 tentang aset biologis.

### **3.2.2 Sumber Data Penelitian**

Untuk membantu penulisan skripsi ini maka penulis memperoleh sumber data primer yang merupakan data yang diperoleh secara langsung dari perusahaan berupa hasil pengamatan secara langsung dan memperoleh dokumen perusahaan dengan melakukan wawancara langsung kepada pihak yang bersangkutan sehingga dapat diperoleh informasi yang relevan, objektif, dan akurat dalam menunjang penelitian ini.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Adapun beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut Sugiyono dalam (Miharjo, 2014) menyatakan bahwa “observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri

yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain”. Teknik observasi adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal. Selain manusia, objek alam lainnya juga bisa diamati. Peneliti dapat belajar tentang perilaku dan maknanya melalui kegiatan observasi. Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan sehingga dapat mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara IV Tanah Itam Ulu.

2. Wawancara yaitu melakukan tanya jawab langsung secara lisan antara peneliti dengan Bapak Riduwan Sinaga selaku Asiten Tata Usaha, dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK No. 69 kepada pihak PT. Perkebunan Nusantara IV Tanah Itam Ulu.
3. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan mengumpulkan serta menganalisa dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian ini. Data diperoleh berupa laporan keuangan, jurnal dan tabel mengenai aset biologis yang dimiliki PT. Perkebunan Nusantara IV Tanah Itam Ulu.

### **3.4 Teknik Keabsahan Data**

Tujuan pengujian keabsahan data adalah untuk menentukan valid atau tidaknya antara data dari objek penelitian terhadap hasil yang akan diperoleh dari penelitian ini. Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan adalah;

### 1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas adalah uji kepercayaan terhadap hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian tidak diragukan.

### 2. Pengujian *Depandibility*

Pemeriksaan proses penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana kualitas proses penelitian yang dikerjakan oleh peneliti mulai dari konseptualisasi penelitian, menjaring data penelitian, mengadakan interpretasi penelitian hingga pelaporan hasil penelitian.

### 3. Pengujian *Konfirmability*

Untuk menentukan kepastian data, peneliti mengkonfirmasi data dengan para informan, uji *konfirmabilty* sama halnya dengan uji *depandabilty* sehingga pengerjaannya dapat dilakukan secara bersama.

## 3.5 Teknik Analisis Data

Untuk menjawab rumusan masalah, maka metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif, yaitu dengan mengkaji, memaparkan, menelaah, dan menjelaskan data-data yang diperoleh dari PT. Perkebunan Nusantara IV Tanah Itam Ulu. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengakuan, pengukuran, pengungkapan, dan penyajian aset biologis berupa tanaman perkebunan khususnya tanaman kelapa sawit pada PT. Perkebunan Nusantara IV Tanah Itam Ulu hingga tersaji kedalam laporan keuangan, maka dilakukan beberapa tahapan diantaranya yaitu :

1. Mengumpulkan dan mengklarifikasi data yang diperoleh berupa laporan keuangan, dan dokumen-dokumen yang terkait dengan aset biologis.
2. Mengkaji data yang diperoleh yaitu laporan keuangan, dan dokumen-dokumen yang terkait dengan aset biologis.
3. Memaparkan perlakuan akuntansi aset biologis berupa pengakuan, pengukuran, pengungkapan, dan penyajian dalam laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Tanah Itam Ulu.
4. Memberikan kesimpulan terkait perlakuan akuntansi aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara IV Tanah Itam Ulu.